

## AKSES DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PADA DAERAH LOKUS STUNTING DI KABUPATEN TOLI-TOLI

### Household Food Access and Security in the Stunting Locus Area of Tolitoli District

Dewi Nur Asih<sup>1)</sup>, Erny<sup>1)</sup>, Yulianti Kallaba<sup>1)</sup>, Fahrudin<sup>1)</sup>, Dian Safitri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

Email : [dewi.nurasih5@gmail.com](mailto:dewi.nurasih5@gmail.com)

Diterima: 27 September 2023, Revisi : 18 Maret 2024, Diterbitkan: April 2024

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v31i1.1898>

### ABSTRACT

Access to food is crucial for a family's ability to fulfill their dietary requirements, directly impacting their overall health and nutritional status, including the risk of stunting. This study aimed to: 1) Evaluate household income and food accessibility in areas with high stunting rates within Tolitoli Regency, and 2) Assess household food security in these areas. The data collection involved both quantitative and qualitative methods, including surveys, interviews, direct observations, and focused discussions. Respondents were selected using the Probability Proportionate to Size (PPS) technique from two villages with the highest stunting prevalence in South Dampal District, Tolitoli Regency. The analysis included income assessment and food security evaluation. Findings revealed that 70.87% of respondents' household income (approximately Rp. 991,667/month) originated from agricultural activities, but it was insufficient (approximately Rp. 33,055/day) to adequately support their dietary needs. Energy absorption, indicating food access, was found to be insufficient, falling below the recommended rate of 2,150 kcal/cap/day, categorizing it as "poor." Additionally, the Share of Food Expenditures indicated that households in these areas were classified as "food insecure."

**Keywords** : Food Access, Food Security, Income, and Stunting.

### ABSTRAK

Akses pangan berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang merupakan faktor langsung yang mempengaruhi masalah kesehatan dan gizi keluarga termasuk masalah stunting. Penelitian ini bertujuan: 1)Mengkaji pendapatan dan akses pangan rumah tangga pada lokus stunting di Kabupaten Tolitoli, 2) Menganalisis dan mengidentifikasi kondisi ketahanan pangan rumahtangga pada lokus stunting di Kabupaten Tolitoli. Metode pengambilan data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif melalui survei, wawancara, observasi langsung, serta diskusi terfokus. Penentuan responden menggunakan tehnik PPS (*Probability Proportionate to size*) pada

dua desa dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rumahtangga responden di lokasi penelitian 70,87% (Rp 991.667/bulan) bersumber dari kegiatan pertanian namun tergolong rendah (Rp 33.055/hari) untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Akses pangan responden berdasarkan serapan energi berada dalam kondisi masih “kurang” yakni dibawah angka tetapan serapan energi sebesar 2.150 kkal/kap/hari. Sedangkan ketahanan rumahtangga yang diukur dari Pangsa Pengeluaran Pangan menunjukkan rumahtangga responden di lokus stunting tersebut tergolong dalam kategori “tidak tahan pangan”.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Akses Pangan, Ketahanan Pangan, Stunting.

## PENDAHULUAN

Keterbatasan dalam mengakses pangan akan menyebabkan masalah gizi dan kesehatan keluarga termasuk kasus gizi buruk dan stunting yang umumnya terjadi karena kekurangan pangan. Hal ini mengindikasikan pentingnya ketahanan pangan keluarga dalam mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang cukup dalam jumlah, aman, beragam, bergizi seimbang bagi setiap orang (Faiqoh & Kartini, A. 2018).

Konsumsi pangan yang tidak memenuhi standar selain menyebabkan masalah rawan pangan diwilayah, juga mempengaruhi status gizi keluarga, khususnya balita yang merupakan kelompok rawan (*vulnerable group*), olehnya perlu diperhatikan proses pemberian makanan agar kebutuhan zat gizi anak tetap terpenuhi. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) menegaskan bahwa kasus *stunting* yang terjadi berkaitan erat dengan akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Apabila ketersediaan pangan di rumah tangga terganggu, yang biasanya disebabkan oleh kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti *stunting* pasti akan terjadi (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan akses terhadap pangan dapat mempengaruhi kesehatan dan status gizi keluarga.

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan prevalensi kasus *stunting* tinggi (RRI Tolitoli, 2021). Angka *stunting* atau gizi buruk di Kabupaten

Tolitoli mengalami lonjakan kasus yang mencapai 13 % pada tahun 2021 sebagai akibat dari berbagai permasalahan gizi dan kesehatan keluarga di Kabupaten Tolitoli. Tercatat masih terdapat 30.051 (12,85%) penduduk miskin di Kabupaten Tolitoli, dengan pengeluaran rata-rata dibawah Rp 343.770/kapita/bulan (BPS, 2021). Dari total pengeluaran rumahtangga tersebut, pengeluaran untuk pangan rumah tangga masih rendah yakni 12,69 % perkapita/bulan, jika dibandingkan pengeluaran non pangan rumah tangga sebesar 24,31 % perkapita/bulan. Pengeluaran rumah tangga tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dimana pendapatan sebagian besar penduduk di Kabupaten Tolitoli berasal dari sektor pertanian (39,75 %) diikuti sektor konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial dengan kontribusi sebesar 11,65 %, dan 10,84 % (BPS, 2021). Namun pelaku dibidang pertanian tersebut (petani dan nelayan) sebagian besar masih miskin dengan daya beli yang rendah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya ketahanan pangan rumahtangga di Kabupaten Tolitoli dalam mencapai kualitas hidup sehat, aktif, dan berkesinambungan serta dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan dan gizi keluarga termasuk stunting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akses dan ketahanan pangan rumah tangga serta keterkaitannya dengan kasus gizi buruk pada daerah lokus stunting di Kabupaten Toli-toli.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan Dampal Selatan yang merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juli 2023.

### Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik PPS (*Probability Proportionate to size*) yakni teknik probabilitas proporsional terhadap besar kluster pada dua desa lokus Stunting di Kecamatan Dampal Selatan yakni Desa Bangkir dan Desa Donko. Selanjutnya dari masing-masing kluster dimasing-masing desa dipilih sampel Kepala Keluarga secara acak sederhana (*simple random*) dan Kepala Keluarga selanjutnya dipilih dari rumah terdekat sehingga diperoleh total 42 rumahtangga responden di 2 Desa (Desa Bangkir dan Desa Donko) Kecamatan Dampal Selatan.

### Metode Analisis Data

#### a. Pendapatan Rumah Tangga

Kemampuan daya beli dan akses pangan serta pola konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Meningkatnya pendapatan berdampak terhadap meningkatnya akses serta konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi bagi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan rumah tangga dari usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana :

Pd : Total Pendapatan rumah tangga (IDR)

Pd<sub>on</sub> : Pendapatan dari usahatani (IDR)

Pd<sub>off</sub> : Pendapatan dari luar usahatani (IDR)

#### b. Ketahanan Pangan Rumah tangga

Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan (Mulyo et al., 2016). Hal ini digunakan sebagai indikator untuk mengkaji kondisi ketahanan pangan rumah tangga melalui persentase pangsa pengeluaran pangan (PPP) rumah tangga terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga. Pengeluaran pangan tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Yudaningrum, 2011):

$$PPP = PP/TP \times 100\%$$

Dimana :

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP : Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (Rp/thn)

TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/thn).

Adapun total pengeluaran rumah tangga dihitung dari total pengeluaran pangan dan non pangan yang dikeluarkan rumah tangga dengan rumus :

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan :

TP : Total pengeluaran rumah tangga (IDR)

Pp : Pengeluaran pangan (IDR)

Pn : Pengeluaran non pangan (IDR)

Hasil pangsa pengeluaran pangan (PPH) yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk mengkategorikan rumah tangga sebagai berikut :

1. Pangsa Pengeluaran Pangan < 60% dari total pengeluaran : rumah tangga tahan pangan.
2. Pangsa Pengeluaran Pangan  $\geq$  60% dari total pengeluaran : rumah tangga tidak tahan pangan.

#### Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Kualitas pangan menunjukkan nilai gizi yang dibutuhkan oleh tubuh sedangkan

kuantitas pangan menunjukkan jumlah gizi dalam suatu bahan pangan. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur jumlah konsumsi energi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$G(e/p) = \frac{BP}{100} \times \frac{Edd}{100} \times KG(e/p)$$

Keterangan :

G(e/p) = Energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan

BP = Berat makanan atau pangan yang dikonsumsi (gram)

Bdd = Bagian yang dapat dimakan (%)

KG(e/p) = Kandungan gizi/protein (%)

Penilaian konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) (Perdana dan Hardinsyah, 2013).

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan :

TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)

TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)

$\sum$  Konsumsi Energi/Protein= Jumlah konsumsi (kkal/kapita/hari)

Berdasarkan standar Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) Angka Kecukupan Energi(AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah 2.150 kkal/kapita/hari, dan 2.400 kkal/kapita/hari di tingkat ketersediaan. Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas, Depkes RI (1990), TKG diklasifikasikan berdasarkan acuan Depkes (1990) dalam Supriasa *et al* (2013), yaitu:

1. Baik : TKG  $\geq$  100% AKG
2. Sedang : TKG 80-99% AKG
3. Kurang : TKG 70 -79% AKG

4. Defisit : TKG < 70 % AKG.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Gambaran umum karakteristik responden dilokasi penelitian diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukan responden dilokasi penelitian berada pada kelompok umur produktif dengan umur terendah 21 tahun dan tertinggi 60 tahun. Hal ini sesuai klasifikasi umur Badan Pusat Statistik (2017) yang menyatakan bahwa umur produktif berada pada kisaran umur 15 - 64 tahun. Kondisi ini menunjukan responden berada dalam usia produktif dengan kemampuan fisik yang lebih kuat serta semangat kerja lebih tinggi dalam memaksimalkan potensi dalam upaya meningkatkan pendapatan dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tanggungan keluarga, responden dilokasi penelitian diketahui memiliki jumlah anggota keluarga yang besar yakni antara 3 – 4 orang. Disisi lain kondisi responden dilokasi penelitian memiliki pendidikan yang rendah yakni sebanyak 41% menamatkan pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), sisanya 28 % dan 22% responden yang menamatkan tingkat Pendidikan SMP dan SMA. Jumlah tanggungan keluarga dalam hal ini, dapat membantu untuk bekerja dan meningkatkan pendapatan keluarga namun sekaligus besarnya tanggungan keluarga berdampak pada besarnya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan responden yang berpengaruh dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarga sekaligus terhadap pengambilan keputusan konsumsi pangan khususnya pengaturan gizi dan pengaturan pola makanan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukan lemahnya Sumber Daya Manusia pada rumah tangga responden yang berada pada usia produktif, namun dengan tingkat pendidikan yang rendah dan jumlah tanggungan keluarga yang besar.

### a. Analisis Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan rumah tangga responden dilokasi penelitian sebesar Rp. 1.399.286/bulan yang diperoleh dari aktifitas pertanian dengan menjadi buruh tani, berkebun (kelapa), pekarangan (sayuran) dan Nelayan (ikan laut) dengan rata-rata pendapatan Rp 991.667/bulan. Adapun pendapatan dari aktifitas diluar kegiatan pertanian sebesar 407.619/bln yang diperoleh dari berbagai aktifitas seperti berdagang (kios), bekerja sebagai aparatur pemerintah dll. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga respon di lokasi penelitian sebagian besar bersumber dari kegiatan pertanian, yang menyumbang 70,87% terhadap total pendapatan keluarga, sedangkan sisanya 29,13 berasal dari kegiatan responden diluar kagiatan non pertanian. Namun pendapatan ini tergolong rendah apabila dibagi per hari, dimana diketahui pendapatan responden hanya sebesar Rp 33.055/hari.

Tingkat pendapatan yang rendah ini sangat mempengaruhi kemampuan rumahtangga responden dalam mengakses pangan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga khususnya untuk memenuhi asupan kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral bagi kesehatan jasmani maupun rohani anggota keluarga. Keterbatasan dalam konsumsi pangan rumah tangga inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab masalah kesehatan dan gizi buruk keluarga pada daerah lokus stunting Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Tolitoli.

## Ketahanan Pangan Rumah tangga

### a. Pangsa Pengeluaran Pangan

Berdasarkan pengukuran pangsa pengeluaran pangan yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga responden, diketahui di Kecamatan Dampal Selatan memiliki rumah tangga dengan pangsa pengeluaran non pangan yang cenderung tinggi seperti terlihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga responden di Kecamatan Dampal Selatan memiliki proporsi pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan

non pangan lebih tinggi (59,52%) dibandingkan dengan pengalokasian pengeluaran pangan (40,47%). Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan responden termasuk kategori tidak tahan pangan.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa Pengeluaran Pangan	JAR	Proporsi (%)
Rendah (< 60% Pengeluaran Total)	17	40,47
Tinggi (≥ 60% Pengeluaran Total)	25	59,52
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

### b. Konsumsi Panga Rumah tangga

Refleksi ketahanan pangan rumah tangga dapat terlihat dari Konsumsi energi dan protein keluarga. Hal ini ditunjukkan dari Angka Kecukupan energi (AKE) yang merupakan nilai serapan energi individu dari makanan yang dikonsumsi yang diukur dalam satuan kilo kalori per kapita per hari. Menurut Jangkung H.,dkk., (2015), AKE yang dihasilkan dari pengukuran energi konsumsi per kapita rumah tangga dapat menggambarkan status ketahanan pangan rumah tangga tersebut dimana individu dikategorikan tahan pangan jika konsumsi telah memenuhi kebutuhan energi sebesar 80% dari angka tetapan serapan energi sebesar 2.150 kkal/kap/hari (Permenkes No 75 Tahun 2013). Distribusi rumah tangga berdasarkan kecukupan energi di Kecamatan Dampal Selatan terlihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian berdasarkan angka kecukupan energi diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga responden di Kecamatan Dampal Selatan yakni 76,19% masih hidup dibawah dari standar kecukupan energi yang telah ditetapkan (2.150 kkal/kap/hari), sisanya hanya 23,81% rumahtangga masuk dalam golongan keluarga dengan serapan energi cukup artinya telah “tahan pangan” dari aspek kecukupan energi. Hal ini menunjukkan bahwa responden dilokasi penelitian

termasuk golongan rumah tangga dengan serapan energi masih kurang atau rumah tangga “belum tahan pangan”.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan angka kecukupan energi

Kategori AKE	JAR	Proporsi (%)
Kurang ( $\leq$ 80% kecukupan energi)	32	76,19
Cukup ( $>$ 80% kecukupan energi)	10	23,81
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Karakteristik responden dilokus stunting Kabupaten Tolitoli berada pada umur produktif namun dengan tingkat pendidikan rendah dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Hal ini menunjukkan kondisi Sumberdaya Manusia yang lemah khususnya dalam mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Pendapatan rumah tangga respon di lokasi penelitian sebagian besar bersumber dari kegiatan pertanian, yang menyumbang 70,87% (Rp 991.667/bulan) terhadap total pendapatan keluarga. Pendapatan rumah tangga responden tergolong rendah, sebesar Rp 33.055/hari yang mempengaruhi kemampuan rumah tangga responden dalam mengakses pangan untuk kebutuhan pangan dan gizi keluarga.
3. Akses pangan responden yang dirunjukan dari serapan energi rumah tangga dilokus stunting tersebut berada dalam kondisi masih “kurang” yakni dibawah angka tetapan serapan energi sebesar 2.150 kkal/kap/hari. Sedangkan pengeluaran pangan rumah tangga yang diukur dari Pangsa Pengeluaran Pangan menunjukkan bahwa rumah tangga responden di lokus stunting tersebut tergolong dalam kategori “tidak tahan pangan”.

### Saran

Peningkatkan pendapatan masyarakat guna mencapai ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber alternatif bahan makanan dan pendapatan serta dukungan pelatihan usaha produktif oleh pemerintah guna mendukung kemandirian pangan masyarakat pada daerah lokus stunting di Kabupaten Toli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/ Kota*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Kabupaten Toli-toli Dalam Angka 2020*. BPS, 2021.
- Faiqoh, R. B. Al, Suyatno, & Kartini, A. 2018. *Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang)*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 413–421.
- Jangkung H M, Sugiyarto dan Widada A, W, 2015. *Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Agro Ekonomi Vol 26 (2) : 121-128*.
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Widada, A. W. 2016. *Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro*. *Agro Ekonomi*, 26(2), 121. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17265>.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No.75 tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan

- Gizi. Ketentuan Umum Pasal 4. Diakses:  
<https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/75-2013.pdf>.
- Perdana, Fachruddin dan Hardinsyah. 2013. *Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia*. Jurnal Gizi dan Pangan. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor. Vol 8 No.2 Hal 39-46.
- RRI.co.id [https://rri.co.id/toli-toli/1747-kesehatan/1296082/dari-320-kabupaten-kota-di-indonesia-tolitoli-sulawesi-tengah-menjadi-lokus-stunting?utm\\_source=news\\_main&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://rri.co.id/toli-toli/1747-kesehatan/1296082/dari-320-kabupaten-kota-di-indonesia-tolitoli-sulawesi-tengah-menjadi-lokus-stunting?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign).
- Diakses pada tanggal 25 Agustus 2023.
- Supriasa, I Dewa Nyoman. Bachyar Bakri. Ibnu Fajar. 2013. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)* : Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC 2013.
- Wahyuni D and Fithriyana R, 2020. *Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar*. Prepotif J. Kesehat. Masy. 4 20–6.
- Yudaningrum, A. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.